

THE ROLE OF PARENTS IN LANGUAGE DEVELOPMENT IN 4 YEARS AGE CHILDREN

¹Dinda Prisma Meidita,² Indah Mei Diastuti

Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Hasyim Asy'ari

Corresponding Author: dindadita13@gmail.com

Abstract

This study aims to (1) determine the form of language acquired by a 4-year-old child during the Covid-19 pandemic, (2) to determine the language acquisition technique of a 4-year-old child during the Covid-19 pandemic, (3) to determine the effect of language development on a 4 year old child during the Covid-19 pandemic. This research was conducted on a child named A. Adrian (Iyan), the son of Moch. Botie and Miftakhul Khoiriyah. This study uses a qualitative approach. The results of this study indicate that (1) Iyan is able to pronounce words during the covid-19 pandemic, (2) the role of parents is very important in language acquisition.

Keyword : *The role of parents, form of language*

PERAN ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK USIA 4 TAHUN

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) untuk mengetahui bentuk bahasa yang diperoleh seorang anak yang berusia 4 tahun selama pandemi Covid-19, (2) untuk mengetahui teknik pemerolehan bahasa seorang anak yang berusia 4 tahun selama pandemi Covid-19, (3) untuk mengetahui pengaruh perkembangan bahasa pada seorang anak berusia 4 tahun selama pandemic Covid-19. Penelitian ini dilakukan pada seorang anak yang bernama A. Adrian (Iyan) anak dari pasangan Moch. Botie dan Miftakhul Khoiriyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Iyan mampu mengucapkan kata-kata yang ada selama pandemi covid-19, (2) peran orang tua sangatlah penting dalam pemerolehan bahasa.

Kata kunci : Peran orang tua, bentuk bahasa

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana komunikasi utama dalam kehidupan manusia, baik dalam bentuk tulisan, lisan, maupun yang hanya berupa simbol tertentu. Tanpa bahasa manusia tidak dapat berkomunikasi, karena manusia merupakan makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan manusia lain. Secara umum bahasa merupakan bahasa yang universal, adapun letak perbedaannya terdapat pada variasi bahasanya. Sejak lahir manusia tidak mendapatkan bekal berbahasa, namun dalam perkembangannya bayi memulai belajar bahasa ketika mereka masih dalam kandungan. Semakin tumbuh dan berkembangnya bayi menjadi balita dan anak-anak, maka kemampuan berbicaranya akan semakin baik. Hal tersebut menunjukkan kemampuan pemerolehan bahasa pada anak. Pemerolehan bahasa pada anak akan diawali ketika mereka berbicara. Dan bahasa yang diperoleh pertama kali disebut dengan bahasa ibu (native language). Pemerolehan

bahasa (language acquisition) merupakan proses kemampuan anak dalam memahami dan menghasilkan bahasa lisan maupun isyarat. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang anak mempelajari bahasa kedua.

Proses pemerolehan bahasa seorang anak tidak dapat lepas dari peran lingkungan, seorang anak akan pandai dalam meniru. Pemerolehan bahasa kedua seorang anak akan diperoleh secara tidak sadar sehingga hal tersebut akan sering terjadinya proses kontak komunikasi yang terus berulang-ulang hingga anak tersebut dapat memperoleh bahasa dan menyimpannya dalam memori, dan sewaktu-waktu bahasa yang berupa potongan kata akan terucap dengan sendirinya. Hal tersebut merupakan proses kemampuan anak dalam memahami dan menghasilkan bahasa. Peran keluarga dan lingkungan sangatlah penting, apalagi dengan adanya Covid-19. Hal tersebut membuat banyak orang yang menghabiskan waktunya di rumah bersama dengan keluarga dalam kurun waktu yang lama. Selain itu banyaknya kosakata baru yang bermunculan pada situasi saat ini. Tujuan penelitian ini yaitu bagaimana kita mengetahui peran keluarga dalam pemerolehan bahasa pertama pada anak yang berkaitan dengan informasi pandemik Covid-19.

Sebayang (2018:106) pemerolehan bahasa merupakan proses penguasaan bahasa dalam masa anak-anak secara tidak langsung dalam lingkungan keluarga (ibu). Pemerolehan bahasa juga diartikan sebagai proses yang dilakukan oleh seorang anak untuk mencapai sukses penguasaan yang lancar serta fasih terhadap bahasa ibu mereka atau sering dikenal dengan bahasa yang terbentuk dari lingkungan sekitar. Dalam hal ini pemerolehan bahasa pada anak akan membawa seorang anak pada kelancaran dan kefasihan anak dalam berbicara. Pemerolehan bahasa ibu (pertama) dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal akan berkaitan dengan faktor kognitif, Language Acquisition Device (LAD) atau perangkat pemerolehan bahasa yang dimiliki seorang anak sejak lahir, begitu juga dengan IQ anak. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan sosial seorang anak dan kesempurnaan masuknya bahasa yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Pemerolehan bahasa pertama dan bahasa kedua pada seorang anak akan berupaya dapat mencapai kompetensi dan performansi bahasa (Mahajani & Muhtar, 2019: 171). Pada saat seorang anak memperoleh bahasa mempunyai ciri-ciri yang berkesinambungan, dan merupakan satu rangkaian kesatuan. Hal tersebut dimulai dari ujaran satu kata yang sederhana hingga mencapai gabungan kata yang lebih rumit (Manurung, dalam Salnita, Atmazaki dan Abdurrahman, 2019: 138).

Istilah pemerolehan (acquisition) merupakan proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu ia belajar bahasa pertama (native language). Istilah ini berbeda dengan pembelajaran (learning), yakni proses yang dilakukan dalam tataran yang formal (belajar dikelas dan diajarkan oleh seorang guru). Dengan demikian, proses dari orang (umumnya dewasa) yang belajar di kelas adalah pembelajaran (Dardjowidjojo, dalam Arsanti, 2014: 25). Teori pemerolehan bahasa berkaitan dengan teori behaviorisme dan mentalisme. Teori behavioristik hanya mengambil kelakuan yang dapat diamati sebagai tolak ukur untuk deskripsi dan penjelasannya, dan teori mentalistik diambil dari struktur dan kesadaran sebagai

dasarnya (Arsanti, 2014: 29-30). Teori behaviorisme merupakan sebuah aliran dalam psikologi yang diperkenalkan oleh John B. Watson pada tahun 1878 sampai 1958, seorang ahli psikologi berkebangsaan Amerika.

Teori behaviorisme berpusat pada sebuah aspek perilaku kebahasaan yang dapat dicermati dan dirasakan secara langsung serta hubungan antara rangsangan (stimulus), dan respon (reaksi) pada lingkungan sekitarnya. Teori ini beranggapan, seluruh perilaku, yaitu respon terjadi karena adanya stimulus (rangsangan). Kegiatan berulang-ulang stimulus dalam bentuk respon adalah hal terpenting, karena hal tersebut adalah bentuk dari cara penguat untuk tingkah laku bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang akan digunakan dalam pembahasan ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen (2006) dalam (Sugiono, 2018 : 6) pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang dilakukan pada kondisi alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), peneliti langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrument kunci. Kondisi alamiah adalah kondisi sebagaimana adanya peneliti tidak melakukan perlakuan-perlakuan yang dapat mempengaruhi keilmiah objek yang diteliti. Penelitian ini menggunakan penelitian deksriptif kualitatif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Data yang terkumpul setelah dianalisis selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk mengetahui kejadian atau peristiwa sosial dari sudut pandang orang yang ikut serta dalam peristiwa tersebut.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu dengan cara mendeskripsikan data dari instrumen utama. Data yang didapatkan berupa kata, frasa, kalimat, dari observasi kepada seorang anak melalui rekaman dengan maksud peneliti mewawancarai terapis dengan anak tersebut. Kemudian data yang sudah diperoleh akan dianalisis, setelah proses menganalisis penelitian akan melalui proses keabsahan data yaitu dengan triangulasi data, peer debriefing, member check dan audit trail untuk menegaskan bahwa data yang diperoleh valid dan sudah sesuai. Setelah melalui proses keabsahan data langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan sebagai tahap terakhir penelitian.

Penelitian ini diambil dari aktivitas seorang anak yang berasal dari keluarga yang cukup sederhana di daerah Kebonsari, Kec. Purworejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur. Adapun alasan pemilihan anak tersebut ialah dikarenakan sesuai dengan pertimbangan kelayakan dan keperluan penelitian. Masalah yang ada dalam penelitian ini berkaitan dengan peran orang tua dalam perkembangan bahasa pada anak selama masa pandemi covid-19.

Teknik pengumpulan data yaitu dengan menggunakan observasi, wawancara, dan pencatatan dengan informasi dari orang tua anak tersebut. Penelitian ini memiliki beberapa tahap untuk memperoleh hasil penelitian, yaitu 1) menentukan objek untuk penelitian, 2) mengamati berbicara seorang anak usia 4 tahun, 3) menentukan teori yang

kan digunakan, yaitu teori behaviorisme, 4) merumuskan masalah yang akan diteliti, 5) menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan reduksi data, 6) proses pengumpulan data, 7) data yang diperoleh meliputi : pemerolehan bentuk bahasa yang didapatkan seorang anak, 8) menganalisis data yang sudah diperoleh, 9) hasil.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk bahasa yang diperoleh pada seorang anak yang berusia 4 tahun selama pandemi Covid-19

Pada penelitian ini data didapatkan melalui hasil pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti beserta keluarganya yang ikut membantu dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti. Informasi bahasa yang berkaitan dengan Covid-19 yang diperoleh oleh Iyan sangatlah baik, hal ini tak lepas dari pengaruh keluarganya yang terus menerus mengingatkan Iyan akan Covid-19. Anak tersebut mampu memberikan respon sesuai harapan.

Percakapan Ke-1

Peneliti : Iyan, ini masker atau bukan? (menunjukkan masker medis)

Iyan : Iya, itu masker, kayak yang biasa mama pakek.

Peneliti : Iya benar, kayak yang dipakai sama mama. Iyan tahu gak masker buat apa?

Iyan : Buat tutup mulut sama hidung.

Ibu Iyan : Mulut sama hidungnya kenapa harus ditutup?

Iyan : Biar gak kena corona.

Pada percakapan pertama subjek mampu mengetahui makna benda yang ditunjukkan peneliti, dengan menjawab bahwa masker yang ditunjukkan sama dengan masker yang selalu dipakai oleh sang Ibu. Subjek mampu menyerap informasi melalui lingkungan sekitarnya dengan cara memperhatikan dan membandingkan. Selain itu, subjek mampu menunjukkan bahasa secara fungsional, dalam semantik yaitu kegunaan masker dan situasi kondisi pada saat itu sangat berkaitan. Subjek mampu menunjukkan bahwa masker digunakan untuk pencegahan virus corona atau Covid-19. Kaitan dengan pragmatik, subjek mampu merespon pertanyaan yang diajukan peneliti secara baik.

Percakapan Ke-2

Ibu Iyan : Ade, kalau sudah pegang barang harus apa?

Iyan : Cuci tangan

Peneliti : Biasanya cuci tangannya pakai apa?

Iyan : pake sabun

Peneliti : Selain pakai sabun, iyan tahu gak pakai apa?

Iyan : han saniter (hand sanitizer), biar si coronanya takut.

Peneliti : Yang bilang kaya begitu siapa?

Iyan : kata Bapak.

Pada data percakapan kedua, respon yang didapatkan ialah membedakan sabun dengan hand sanitizer dengan cepat. Kedua kata tersebut memiliki kesamaan semantik karena keduanya menyatakan makna “pembersih tangan” namun memiliki teknik yang berbeda. Apabila sabun harus dengan cara dibilas air, sedangkan hand sanitizer tidak dibilas dengan air. Kebiasaan mencuci tangan setelah memegang barang seperti telpon genggam, mainan dan lainnya menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh subjek atas dasar respon dari ketanggapannya terhadap virus Corona.

Percakapan Ke-3

Peneliti : Tadi kakaknya disuruh ganti baju, kenapa?

Iyan : Iya, diluar bahaya

Peneliti : Jadi sebelum ngobrol sama Iyan, harus langsung ganti baju?

Iyan : Iya, biar coronanya gak masuk. Iyan Takut.

Berdasarkan data ketiga yang ada, respon dari Iyan (subjek) yang memerintahkan peneliti untuk langsung mengganti bajunya. Subjek mengetahui situasi pandemi yang membuat dia cemas pada lingkungan sekitar. Akan tetapi, subjek tidak memperlihatkan ketakutan yang dia rasakan secara berlebihan. Subjek hanya mengekspresikan rasa takutnya dengan tutur kata.

Data diatas, merupakan informasi yang diperoleh berupa kata-kata yang berkaitan dengan pandemi Covid-19 dari kalimat yang diujarkan oleh subjek. Kata-kata tersebut ialah masker, corona, sabun, hand sanitizer, virus Corona. Selain itu Iyan seringkali menyebutkan orang tuanya yang berarti sumber informasi dari orang tuanya. Kalimat tersebut merupakan respon dari mana ia mendapatkan kata-kata baru tersebut. Hal ini menandakan, pemerolehan bahasa pada anak terjadi karena adanya pengaruh dari lingkungan disekelilingnya, terutama lingkungan keluarga yang sangat berpengaruh besar terhadap pemerolehan bahasa anak, karena keluarga merupakan dunia pertama bagi anak sejak anak lahir. Disini subjek termasuk dalam golongan sifat nurture dalam pemerolehan bahasa ibu.

B. Teknik pemerolehan bahasa seorang anak yang berusia 4 tahun selama pandemi Covid-19

Berdasarkan pada data-data yang diperoleh, maka saudara Iyan yang dijadikan sebagai sampel penelitian dapat dikategorikan memperoleh semantik (makna) yang pada tahap medan semantik. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini penulis akan menfokuskan kajian pada tahap medan semantik. Akan tetapi, tetap akan dikaitkan dengan medan-medan yang lainnya atau teori yang lain. Pada tahap ini anak-anak

mulai mengelompokkan kata-kata yang berkaitan ke dalam medan semantik. Pada mulanya proses ini berlangsung jika makna kata-kata yang digeneralisasikan secara berlebihan semakin sedikit setelah kata-kata baru untuk benda-benda yang termasuk pada generalisasi ini dikuasai anak-anak. Berdasarkan hasil pengamatan dan data di atas Iyan sudah mampu memaknai kata-kata yang memiliki keterkaitan makna (kekerabatan semantik, istilah peneliti), atau medan semantik (istilah Ckark, lihat Chaer, 2009:196). Dengan beberapa bukti pembedaan makna sebagai berikut. Iyan mampu memahami kata-kata yang ada selama pandemi Covid-19, seperti:

1. Corona
2. Masker
3. Hand Sanitizer
4. Sabun
5. Virus

C. Pengaruh perkembangan bahasa pada seorang anak berusia 4 tahun selama pandemi Covid-19

Setelah diamati selama dua kali pengamatan walaupun Iyan sebagian besar sudah mampu membedakan atau mengelompokkan kata-kata tersebut, berdasarkan pada makna yang melekat pada kata tersebut. Pandemi covid-19 membatasi mobilitasi fisik manusia. Baik untuk meredam penyebaran virus, pembatasan ini juga berdampak pada proses pembelajaran bahasa pada anak-anak. Beberapa pengaruh dalam perkembangan bahasa pada seorang anak, yaitu :

1. Kurangnya interaksi seorang anak pada lingkungan sekitar
Potensi alamaiah yang ada dalam otak anak hanya akan berkembang lebih baik dan lebih cepat apabila mendapatkan stimulasi lingkungan melalui interaksi sosial. Dalam teori tersebut kita dapat memahami bahwa terbatasnya interaksi seorang anak dengan lingkungan sekitar akibat Covid-19 berpengaruh negatif terhadap proses pemerolehan bahasanya.
2. Seorang anak hanya mendapatkan bahasa hanya dari orang tua, keluarga, majipun internet
Selama pandemi, seorang anak hanya bisa belajar dari orang tua, saudara, dan sumber digital dari internet. Dalam hal ini mereka kehilangan kesempatan untuk belajar dari sumber lain selain guru utama mereka yakni orang tua. Sumber lain diantaranya adalah anggota keluarga besar, tetangga, bahkan orang-orang yang tidak dikenal secara bertemu tanpa sengaja. Lingkungan sosial yang baik dapat lebih cepat mengembangkan kemampuan berbahasanya. Salah satu aspek penting dari hal ini adalah adanya teman sebaya sebagai teman belajar anak. Berhubungan dengan teman sebaya berkontribusi memicu kemampuan berbahasa anak karena memiliki kesamaan.
3. Minimnya fasilitas yang digunakan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa seorang
Tidak semua orang tua memiliki wawasan dan daya kreativitas yang tinggi untuk memfasilitasi stimulasi bahasa untuk dirumah, terutama selama pandemi covid-

19 ini. Penelitian yang berasal dari Universitas Negeri Yogyakarta menunjukkan bahwa orang tua kerap mengalami kendala dalam mendampingi anaknya belajar anak dan kerap tidak sabar dalam mendampingi anak-anaknya. Ditengah minimnya interaksi, pengkondisian suasana di rumah sangatlah penting untuk memenuhi kebutuhan anak dalam mempelajari bahasa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang peran orang tua dalam perkembangan bahasa anak, maka dapat disimpulkan bahwa: (1) orang tua sangatlah penting dalam mengembangkan bahasa seorang anak, (2) Pada usia 4 tahun 5 bulan Iyan mampu mengucapkan kata-kata yang sering diucapkan oleh kedua orang tuanya. Saran yang dapat diberikan berkaitan dengan peran orang tua dalam kegiatan belajar bahasa pada anak di rumah pada masa pandemi Covid-19 adalah Orang tua yang pertama berkewajiban memelihara, mendidik, dan membesarkan anak-anaknya agar menjadi manusia yang berkemampuan dan berguna. Setelah seorang anak kepribadiannya terbentuk, peran orang tua selanjutnya adalah mengajarkan nilai-nilai pendidikan kepada anak-anaknya. Lingkungan juga merupakan hal terpenting untuk pemerolehan bahasa seorang anak, anak dapat berinteraksi dengan teman sebayanya. Ditengah pandemi seperti ini, memang sangatlah sulit untuk membebaskan anak untuk keluar rumah. Berilah fasilitas yang lain untuk pemerolehan bahasa anak tersebut, dengan cara melalui internet, YouTube, ataupun fasilitas yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Leonie. 2014. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2015. *Psikolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Diastuti, Indah Mei. 2019. *Pemerolehan Bahasa Anak Usia 1,5 Tahun*. ISSN: 2614-3097
- Saryono, Djoko. 2010. *Pemerolehan Bahasa Teori dan Serpih Kajian*. Malang: Nasa Media
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Fransiska. 2020. *Peran Orang Tua Dalam Kegiatan Belajar Di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Pada Anak Usia 5-6 Tahun)*. e-ISSN 2621-4016